

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks industri MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*), pameran menempati posisi yang sangat strategis sebagai wadah untuk menjalin komunikasi langsung antara pelaku bisnis, pemangku kebijakan, dan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada aktivitas promosi semata, tetapi telah berkembang menjadi ruang dinamis untuk memperkenalkan inovasi, membangun jejaring kerja sama lintas sektor, serta menyampaikan nilai-nilai sosial dan lingkungan secara partisipatif. Huang, Li, dan Zhang (2018) menegaskan bahwa pameran memainkan peran signifikan dalam mengakselerasi diplomasi ekonomi serta pertukaran teknologi antar negara, menjadikan instrumen penting dalam mendorong daya saing industri secara global.

Pameran di Indonesia turut digunakan sebagai sarana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif serta memperkenalkan produk-produk dalam negeri. Beberapa perusahaan penyelenggara profesional seperti PT. Pamerindo Indonesia yang secara rutin mengadakan pameran berskala besar di berbagai sektor sebagai penyelenggara pameran dagang terkemuka di Indonesia, secara konsisten menghadirkan serangkaian pameran yang menjadi barometer perkembangan industri. Pada tahun 2024, tercatat tiga pameran besar diselenggarakan secara berkesinambungan, yaitu Indonesia Energy & Engineering (IEE) Series yang meliputi Mining Indonesia dan Electric &

Power Indonesia, Manufacturing Indonesia, serta Plastics & Rubber Indonesia. IEE Series 2024 berhasil menarik 45.238 pengunjung dagang, melibatkan 1.650 perusahaan dari sekitar 70 negara, dan menempati area seluas 87.675 meter persegi. Manufacturing Indonesia 2024 dihadiri oleh 37.520 pengunjung dengan partisipasi 1.371 perusahaan dari 35 negara, dan area pameran seluas 37.578 meter persegi. Sementara itu, Plastics & Rubber Indonesia 2024 mendatangkan 15.875 pengunjung dengan keterlibatan 652 perusahaan dari 28 negara, mencakup area pameran sebesar 20.441 meter persegi (PT. Pamerindo Indonesia, 2024). Namun di balik potensi ekonominya, praktik penyelenggaraan pameran juga menyimpan persoalan serius, khususnya terkait isu keberlanjutan lingkungan. Volume limbah yang timbul dari pelaksanaan pameran baik dari plastik sekali pakai, bahan dekoratif berbahan vinyl, hingga konsumsi listrik yang tinggi merupakan tantangan yang belum sepenuhnya mendapat penanganan yang sistematis dan terpadu (UNEP, 2012).

Laporan dari United Nations Environment Programme (2012) menyebutkan bahwa setiap pengunjung pameran dapat menyumbang sampah antara 1,89 hingga 3,60 kilogram per hari, dengan sebagian besar limbah tersebut tidak melalui proses pengelolaan berprinsip zero waste. Laing dan Frost (2010) menambahkan bahwa pendekatan build and burn yakni pembangunan struktur sementara yang langsung dibuang setelah acara tidak hanya menimbulkan inefisiensi dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga bertentangan secara fundamental dengan prinsip ekonomi sirkular. Ketiadaan fasilitas pengelolaan limbah, minimnya sistem pemilahan sampah, serta keterlibatan peserta yang rendah dalam praktik keberlanjutan menjadi

hambatan besar dalam upaya mendorong penyelenggaraan pameran yang lebih ramah lingkungan.

Lebih lanjut, Ben Wielgus selaku *Head of Sustainability* dari Informa Markets mengidentifikasi enam kategori utama penyumbang limbah dalam kegiatan pameran, yaitu: perjalanan peserta ke lokasi acara, konsumsi energi dan sumber daya di area pameran, aktivitas logistik antara exhibitor dan kontraktor stan, limbah operasional dari kontraktor stan, serta penggunaan bahan bangunan *booth* yang tidak dapat didaur ulang (UFI, 2022). Pernyataan ini menguatkan bahwa tantangan keberlanjutan dalam industri pameran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup seluruh tahapan kegiatan dan sistem operasional acara.

Masalah tersebut tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga struktural. Rendahnya kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan di kalangan pelaku industri turut berkontribusi terhadap memburuknya situasi yang ada. Mahadewi (2023) mencatat bahwa sebagian besar Event Organizer (EO) di Indonesia masih menganggap konsep *green event* sebagai beban finansial tambahan, alih-alih sebagai peluang strategis untuk meningkatkan reputasi dan efisiensi operasional. Simangunsong dan Setyorini (2023) juga menyoroti belum adanya regulasi atau kebijakan nasional yang mengharuskan penyelenggara acara menyusun laporan dampak lingkungan secara transparan dan akuntabel.

Persoalan keberlanjutan dalam industri pameran tidak hanya terbatas pada konteks domestik. Di tingkat global, pameran dikenal sebagai salah satu jenis acara dengan kontribusi tinggi terhadap emisi karbon, terutama akibat

mobilitas logistik antar kota atau negara, penggunaan material tidak ramah lingkungan, dan konsumsi energi yang masif. Mair dan Laing (2013) menunjukkan bahwa jejak karbon per pengunjung pameran bahkan dapat melampaui jenis acara lain seperti konferensi atau konser, khususnya jika tidak terdapat sistem pengelolaan kompensasi emisi atau penerapan energi terbarukan. Laporan UFI (2022) turut memperkuat temuan tersebut, dengan mencatat bahwa lebih dari 80% material stan dalam pameran internasional adalah material sekali pakai yang dibuang langsung setelah acara tanpa upaya daur ulang.

Selain aspek konstruksi stan, terdapat sejumlah indikator lingkungan lainnya yang perlu diperhatikan dalam praktik penyelenggaraan pameran. Penggunaan energi listrik dalam jumlah besar, khususnya untuk sistem pencahayaan dan pendinginan ruang, menjadi salah satu penyumbang emisi yang signifikan. Di beberapa negara, penyelenggara telah mengganti sistem pencahayaan konvensional dengan teknologi LED hemat energi serta menerapkan pemantauan konsumsi daya secara *real-time* untuk menekan pemborosan. Di bidang transportasi, upaya seperti penyediaan shuttle bus rendah emisi dan penerapan kebijakan *carbon offset* bagi peserta mulai diadopsi. Tak kalah penting, pengelolaan air limbah dan limbah organik juga menjadi fokus, di mana sistem daur ulang air abu-abu (*greywater recycling*) mulai diterapkan di area makanan dan sanitasi untuk menekan konsumsi air bersih (ICCA, 2022; Greenbuild, 2019).

Di tengah tantangan yang kompleks tersebut, muncul pula tren positif secara global menuju penyelenggaraan *sustainable event*. Olimpiade London

2012 menjadi pionir dalam penerapan standar ISO 20121 yang menekankan keberlanjutan dalam seluruh proses penyelenggaraan acara. Sementara itu, festival iLight Singapore mampu menghemat energi hingga 268.000 kWh melalui strategi efisiensi yang kolaboratif (Chong, 2016). Di Indonesia, Get The Fest 2022 di Bali menjadi salah satu contoh awal dari implementasi *green event* dengan pendekatan energi surya dan sistem daur ulang limbah organik (Hendratmo, Suherman, & Adityawan, 2022). Meski demikian, adopsi pendekatan semacam ini masih sangat terbatas di ranah pameran dagang yang memiliki tingkat kompleksitas dan konsumsi sumber daya lebih tinggi.

PT. Pamerindo Indonesia telah mengambil langkah nyata dalam mendorong transformasi industri pameran menuju arah yang lebih berkelanjutan. Implementasi program seperti “*Less Waste Event*”, pemanfaatan teknologi digital untuk registrasi, penggunaan pencahayaan hemat energi, serta edukasi kepada peserta pameran mencerminkan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai keberlanjutan dalam setiap aspek penyelenggaraan acara. Studi Sari dan Salamah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada pengurangan limbah, tetapi juga berkontribusi dalam membangun citra perusahaan sebagai penyelenggara yang bertanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan kerangka keberlanjutan berdasarkan *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) dengan penekanan pada dimensi lingkungan. Aspek ini dianalisis lebih mendalam melalui *Sustainable Event Management Model* yang dikembangkan oleh Meegan Jones (2014), yang memecah praktik keberlanjutan ke dalam lima indikator utama, yaitu: *energy usage*,

transportation and logistic, water, material and procurement dan *waste management*. Indikator ini selanjutnya menjadi dasar penyusunan instrumen pengumpulan data dan analisis implementasi *sustainable event* pada pelaksanaan pameran di PT Pamerindo Indonesia.

Kerangka ini menjadi landasan teoritis sekaligus panduan praktis untuk menilai sejauh mana praktik *sustainable event* diterapkan dalam skala pameran dagang. Pameran dagang yang mengimplementasikan prinsip keberlanjutan secara konsisten tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak ekologis, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat citra penyelenggara, serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor MICE. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kelima indikator keberlanjutan tersebut diimplementasikan pada penyelenggaraan pameran oleh PT. Pamerindo Indonesia, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang memengaruhi keberhasilan penerapannya.

Pemilihan PT. Pamerindo Indonesia sebagai lokus penelitian didasarkan pada reputasi perusahaan sebagai salah satu penyelenggara pameran internasional terbesar di Indonesia, dengan skala acara yang masif dan melibatkan ribuan peserta serta exhibitor lintas negara. Relevansi isu lingkungan pada skala pameran ini semakin menegaskan perlunya penerapan standar *sustainable event* yang terencana, terukur, dan berkelanjutan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk penguatan praktik pameran yang lebih bertanggung jawab secara ekologis di masa mendatang.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjembatani antara konsep keberlanjutan yang menjadi komitmen global dengan implementasi yang nyata di lapangan, khususnya pada skala pameran dagang internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai sejauh mana praktik *sustainable event* diterapkan oleh PT Pamerindo Indonesia berdasarkan lima indikator utama, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi praktis dan bermanfaat, tidak hanya bagi PT Pamerindo Indonesia tetapi juga bagi penyelenggara pameran lain yang memiliki skala dan tantangan serupa. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang manajemen event berkelanjutan, penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong terciptanya praktik penyelenggaraan pameran yang lebih bertanggung jawab secara ekologis dan selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Penerapan *Sustainable Event* dalam Pelaksanaan Pameran di PT Pamerindo Indonesia Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terlampir, penulis menyimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana prinsip keberlanjutan pada aspek lingkungan dalam kerangka *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) diterapkan oleh PT. Pamerindo Indonesia dalam penyelenggaraan pameran dagang. Fokus ini dijabarkan lebih lanjut melalui

Sustainable Event Management Model yang dikembangkan oleh Meegan Jones (2014), dengan lima indikator utama yaitu *energy usage, transportation and logistic, water, material and procurement* serta *waste management* yang selanjutnya penulis uraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Energy Usage yang dilakukan oleh PT. Pamerindo Indonesia?
2. Bagaimana penerapan *Trasnportation and Logistic* yang dilakukan oleh PT. Pamerindo Indonesia?
3. Bagaimana penerapan *Water* yang dilakukan oleh PT. Pamerindo Indonesia?
4. Bagaimana penerapan *Material and Procurement* yang dilakukan oleh PT. Pamerindo Indonesia?
5. Bagaimana penerapan *Waste Management* yang dilakukan oleh PT. Pamerindo Indonesia?

C. **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Formal

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat kelulusan pada program Diploma IV Jurusan Perjalanan program studi Pengelolaan Konvensi dan Acara di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

- a. Menganalisis penerapan *Energy Usage* pada penyelenggaraan pameran di PT. Pamerindo Indonesia.

- b. Menganalisis penerapan *Transportation* dan *Logistics* pada penyelenggaraan pameran di PT. Pamerindo Indonesia.
- c. Menganalisis penerapan *Water Manegement* pada penyelenggaraan pameran di PT. Pamerindo Indonesia.
- d. Menganalisis penerapan *Material* dan *Procurement* pada penyelenggaraan pameran di PT. Pamerindo Indonesia.
- e. Menganalisis penerapan *Waste Management* pada penyelenggaraan pameran di PT. Pamerindo Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik di bidang keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam konteks penerapan praktik ramah lingkungan oleh penyelenggara pameran di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana penyelenggara event menerapkan prinsip keberlanjutan dalam praktik operasional, terutama dalam aspek-aspek seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, serta penggunaan material ramah lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana penyelenggara pameran memaknai dan menilai dampak dari praktik keberlanjutan yang dijalankan dalam konteks industri MICE.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi PT. Pamerindo Indonesia dalam memperkuat penerapan prinsip keberlanjutan dalam setiap kegiatan pameran yang diselenggarakan. Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan internal yang lebih efektif dan selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan. Selain itu, hasil studi ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyelenggara pameran lainnya yang belum menerapkan pendekatan berkelanjutan, sebagai referensi dalam mengembangkan strategi dan praktik yang lebih ramah lingkungan serta bertanggung jawab secara sosial.

